

**Layanan Konseling Islam dalam Membentuk Relegiusitas Mahasiswa Program Studi  
Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

Drs. Ali Musa Lubis, M.Ag dan Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I  
Dosen UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
Dan STAI Ma'arif Jambi

**Abstrak**

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan dasar pijakan dan kacamata bagi konselor dalam melaksanakan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Filsafat sebagai landasan bimbingan dan konseling bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan konseling untuk berdiri. Filsafat berusaha membimbing, mengarahkan semua praktek konseling karena praktek konseling yang tidak memiliki landasan filosofis akan mengalami kekosongan makna. Membahas landasan filosofis merupakan hal yang mudah dipelajari apabila kita bersungguh-sungguh dan mengaplikasikannya.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling di FITK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu : (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

**Kata Kunci: Layanan Konseling Islam, Relegiusitas Mahasiswa**

**A. Latar Belakang Masalah**

Semua berasal dari yang tidak tahu menjadi tahu, sama halnya dengan ketika kita tidak mengetahui sesuatu kita pasti memerlukan informasi agar menjadi tahu sesuai dengan kebutuhan kita, ketika kita sudah memenuhi kebutuhan kita mencapai kebahagiaan, tetapi dalam pencapaiannya perlu adanya bimbingan karena bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri, dan inilah yang menjadi landasan filosofis yang akan dipelajari dalam bimbingan konseling.<sup>1</sup>

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan sikap dan perilakunya. Manusia juga bisa dikatakan sebagai makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin. *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 14.

nilai agama. Fitrah manusia inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan juga yang mengangkat derajatnya disisi Tuhan.

Fitrah beragama merupakan potensi yang arah perkembangannya tergantung pada kehidupan beragama lingkungan terutama lingkungan keluarga. Kemampuan individu untuk dapat mengembangkan segala potensi keagamaannya tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain, yaitu memiliki pendidikan agama (bimbingan, pengajaran, dan pelatihan), terutama dari orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga.

Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah QS.Al-'Araf:172 yang berbunyi:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Hakikat manusia adalah makhluk Allah, yang berfungsi sebagai hamba dan khalifahNya. Sebagai hamba manusia mempunyai tugas suci, yaitu ibadah atau mengabdikan kepada-Nya. Sebagai khalifah, manusia mempunyai kewajiban atau amanah untuk menciptakan dan menata kehidupan yang bermakna bagi kesejahteraan hidup bersama (rahmatan lil'alamiin). Salah satu dari berbagai masalah filsafat yang harus dihadapi konselor adalah bagaimana konselor menggunakan landasan filosofis sehubungan dengan perannya sebagai orang yang membantu konseli dalam melakukan pilihan. Pengkajian landasan filosofis bimbingan dan konseling ini difokuskan kepada pembahasan mengenai; makna, fungsi dan prinsip filosofis Bimbingan dan Konseling; hakikat Manusia; Tujuan, Tugas Manusia dan implikasinya terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Dengan mempunyai landasan filosofis yang baik, konseli akan dibawa dari manusia yang apa adanya menjadi manusia yang apa seharusnya, yang ideal menurut kaidah kebenaran, hakikat sifat manusia, dan akhirnya menjadi pribadi yang berpikir dan berjiwa besar.

bahwa landasan filosofis memberikan pemikiran-pemikiran tentang hakikat dan tujuan hidup manusia untuk menemukan hakikat manusia secara utuh mengingat bimbingan konseling akan selalu berkaitan dengan manusia sebagai objeknya. Pemikiran tentang hakikat manusia, tujuan dan tugas kehidupan manusia diharapkan akan berimplikasi positif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, yakni konselor akan memiliki pedoman yang akurat

dalam melaksanakan layanan bimbingan, konseling dilaksanakan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan manusia.

Melaksanakan bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar melaksanakannya, tetapi terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang mencerminkan kepribadian yang peduli dan saling berwasiat kebaikan dan kebenaran tidak sekedar memberi bimbingan dan nasehat. Karena manusia yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi mampu bermanfaat bagi semuanya, begitu juga dalam mempelajari landasan filosofis bimbingan konseling, memahami dengan hati karena semua manusia memiliki hati dan menyadari semua tidak bisa hidup sendiri, saling memanusiaikan manusia untuk kebaikan manusia, untuk dihargai, dihormati dan dipenuhi kebutuhannya. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan judul penelitian Layanan Konseling Islam dalam Membentuk Relegiusitas Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab FITK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Prinsip-Prinsip Filosofis Bimbingan dan Penyuluhan/Konseling**

Landasan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan.<sup>2</sup> Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu kepada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal, suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal atau suatu fondasi tempat berdirinya sesuatu hal.

Filosofis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas suku kata *philein/philos* yang artinya cinta dan *Sophos* atau *sophia* yang artinya kebijaksanaan, hikmah, ilmu, kebenaran, jadi filosofis berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan. Secara maknawi filsafat dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang mencoba untuk memahami hakikat segala sesuatu untuk mencapai kebenaran atau kebijaksanaan.

Sikun Pribadi mengartikan filsafat sebagai suatu “usaha manusia untuk memperoleh pandangan atau konsepsi tentang segala yang ada, dan apa makna hidup manusia di alam semesta ini”. Dapat diartikan juga sebagai perenungan atau pemikiran tentang kebenaran, keadilan, kebaikan, religi, serta sosial-budaya.<sup>3</sup>

Muhtar Yahya mengatakan filsafat ialah pemikiran yang sedalam-dalamnya yang bebas dan bertujuan mencari hakikat kebenaran tentang alam semesta, alam manusia dan dibalik

---

<sup>2</sup> Pusat bahasa diknas.go.id.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.106.

alam. Kemudian menurut Soegardo Poerbakwatja mengatakan filsafat ialah ilmu yang berusaha mencari sebab musabab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Sedangkan menurut Imam Bernandib, filsafat diartikan sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami segala hal yang timbul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia.<sup>4</sup>

Berarti berfilsafat adalah bagian yang sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling, karena landasan filosofis bimbingan dan konseling adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktek bimbingan dan konseling, asumsi tersebut adalah jawaban menyangkut pertanyaan tentang apakah makna hidup itu? Dari mana asal manusia dan ke mana perginya? Siapa manusia itu? Dan pertanyaan sulit lainnya.

Dari setiap pertanyaan ke pertanyaan menimbulkan rasa ingin tahu akan jawabannya, dan menjadi evaluasi terhadap pertanyaan serta jawaban berikutnya hingga mencapai akar pertanyaan dan akar jawabannya, begitulah kita mempelajari filsafat selalu ada rasa ingin tahu terhadap hal yang kita tekuni dalam hal ini bimbingan konseling Islam.

Alkisah bertanyalah seorang awam kepada ahli filsafat yang arif bijaksana, “coba sebutkan kepada saya berapa jenis manusia yang terdapat dalam kehidupan ini”. Filsuf menjawab “ada orang yang tahu di tahunya, ada orang yang tahu di tidak tahunya, ada orang yang tidak tahu di tahunya, ada orang yang tidak tahu di tidak tahunya.” Mudah saja filsuf itu berka kemudian “ketahuilah apa yang kau tahu dan ketahuilah apa yang kamu tidak ketahui.”<sup>5</sup> Sebagaimana disampaikan Bapak Muhfarizon, bimbingan adalah memberikan bantuan secara psikologis berupa informasi (suatu hal yang tidak diketahui konseli) yang dibutuhkan konseli yang cenderung mencapai kebahagiaan.<sup>6</sup>

Fungsi filsafat dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa (1) setiap manusia harus mengambil keputusan atau tindakan, (2) keputusan yang diambil adalah keputusan diri sendiri, (3) dengan berfilsafat dapat mengurangi salah faham dan konflik, dan (4) untuk menghadapi banyak kesimpangsiuran dan dunia yang selalu berubah. Dengan berfilsafat seseorang akan memperoleh wawasan atau cakrawala pemikiran yang luas sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Keputusan tersebut mempunyai konsekuensi tertentu yang harus dihadapi secara penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, keputusan yang diambil akan terhindar dari kemungkinan konflik dengan pihak lain, bahkan sebaliknya dapat

---

<sup>4</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal.2.

<sup>5</sup> Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hal. 19.

<sup>6</sup> Materi Perkuliahan dengan Bapak Muhfarozin mata kuliah Landasan Bimbingan dan Konseling pada tanggal 18 September 2012. Pascasarjana Prodi PI Konsentrasi BKI UIN Sunan Kalijaga.

mendatangkan kenyamanan atau kesejahteraan hidup bersama, walaupun berada dalam iklim kehidupan yang serba kompleks.<sup>7</sup>

Makna dan fungsi filsafat dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling, Prayitno dan Erman Amti mengemukakan pendapat Belkin yaitu bahwa, “Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana. Untuk itu diperlukan pemikiran filsafat tentang berbagai hal yang tersangkut-paut dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dalam mengambil keputusan yang tepat. Disamping itu pemikiran dan pemahaman filosofis juga memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih *facilitative*, serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuannya.<sup>8</sup>

John J. Pietrofesa mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan landasan filosofis dalam bimbingan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Objective Viewing*. Dalam hal ini konselor membantu klien agar memperoleh suatu perspektif tentang masalah khusus yang dialaminya, dan membantunya untuk menilai atau mengkaji berbagai alternatif atau strategi kegiatan yang memungkinkan klien mampu merespon interes, minat atau keinginannya secara konstruktif.
- b. *The Counselor must have the best interest of the client at heart*. Dalam hal ini konselor harus merasa puas dalam membantu klien mengatasi masalahnya. Konselor menggunakan keterampilan untuk membantu klien dalam upaya mengembangkan keterampilan klien dalam mengatasi masalah (*coping*) dan keterampilan hidupnya (*life skills*).

John J. Pietrofesa selanjutnya mengemukakan pendapat James Cribbin tentang prinsip-prinsip filosofis dalam bimbingan sebagai berikut:

- a. Bimbingan hendaknya didasarkan pada pengakuan akan keilmuan dan harga diri individu (klien) dan atas hak-haknya untuk mendapat bantuan.
- b. Bimbingan merupakan proses pendidikan yang berkesinambungan. Artinya bimbingan merupakan bagian integral dalam pendidikan.

---

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Loc., cit.*

<sup>8</sup>*Ibid*, hal.107.

- c. Bimbingan harus respek terhadap hak-hak setiap klien yang meminta bantuan atau pelayanan.
- d. Bimbingan bukan prerogatif kelompok khusus profesi kesehatan mental. Bimbingan dilaksanakan melalui kerjasama, yang masing-masing bekerja berdasarkan keahlian atau kompetensinya sendiri.
- e. Fokus bimbingan adalah membantu individu dalam merealisasikan potensi dirinya.
- f. Bimbingan merupakan elemen pendidikan yang bersifat individualisasi, personalisasi dan sosialisasi.<sup>9</sup>

## 2. Hakikat Relegiusitas Manusia

Manusia tidak menginginkan penderitaan tapi manusia menginginkan kebahagiaan, manusia menginginkan untuk dihargai (edifikasi) dan tidak ingin dicela atau bahkan dihina, karena manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah. Dalam hal pencapaiannya perlu mengetahui makna bimbingan melalui akronim kata bimbingan, tujuannya agar lebih mudah memahami makna hakikat manusia yang disampaikan para ahli. Bimbingan yaitu: B (Bantuan), I (Individu), M (Mandiri), B (Bahan), I (Interaksi), N (Nasihat), G (Gagasan), A (Asuhan), N (Norma).<sup>10</sup>

### BIMBINGAN → HAKIKAT MANUSIA

Beberapa pendapat para ahli atau mazhab konseling tentang hakikat manusia diantaranya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Viktor E. Frankl mengemukakan bahwa hakikat manusia itu sebagai berikut:
  - a. Manusia, selain memiliki dimensi fisik dan psikologis, juga memiliki dimensi spiritual. Ketiga dimensi itu harus dikaji secara mendalam apabila manusia itu hendak dipahami dengan sebaik-baiknya. Melalui dimensi spiritualnya itulah manusia mampu mencapai hal-hal yang berada di luar dirinya dan mewujudkan ide-idenya.
  - b. Manusia adalah unik, dalam arti bahwa manusia mengarahkan kehidupannya sendiri.

<sup>9</sup>*Ibid*, hal.107-108.

<sup>10</sup> Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 20.

- c. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perkehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu sendiri.
2. Sigmund Freud mengemukakan sebagai berikut:
    - a. Manusia pada dasarnya bersifat pesimistis, *deterministic*, mekanistik, dan reduksionistik.
    - b. Manusia di determinasi oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi-motivasi tak sadar, dorongan-dorongan biologis, dan pengalaman masa kecil.
    - c. Dinamika kepribadian berlangsung melalui pembagian energi psikis kepada Id, Ego dan Superego yang bersifat saling mendominasi.
    - d. Manusia memiliki naluri-naluri seksual (libido seksual) dan agresif, naluri kehidupan (eros) dan kematian (tanatos).
    - e. Manusia bertindak laku di determinasi oleh hasrat memperoleh kesenangan dan menghindari rasa sakit (pleasure principle).
  3. Passons mengemukakan delapan asumsi tentang hakikat manusia menurut kerangka kerja teori konseling Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls sebagai berikut:
    - a. Individu memiliki kepribadian yang utuh, menyeluruh, bukan terdiri dari bagian-bagian badan, emosi, pikiran, sensasi, dan persepsi. Individu dapat dipahami apabila dilihat dari keterpaduan semua bagian-bagian tersebut.
    - b. Individu merupakan bagian dari lingkungannya. Oleh karena itu individu baru dapat dipahami apabila memperhatikan konteks lingkungannya.
    - c. Individu memilih bagaimana dia merespon rangsangan internal maupun eksternal. Individu adalah aktor bukan reaktor.
    - d. Individu kemampuan potensial untuk menyadari secara penuh semua sensasi, pikiran, emosi, dan persepinya.
    - e. Individu memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan, sebab dia menyadarinya.
    - f. Individu memiliki kapasitas untuk membangun kehidupannya secara efektif.
    - g. Individu tidak dapat mengalami masa lalu dan masa yang akan datang, tetapi dia hanya dapat mengalami masa sekarang.
    - h. Individu pada dasarnya tidak dapat dikatakan baik atau buruk.
  4. Beck mengemukakan beberapa asumsi eksistensial tentang hakikat manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Dia punya pilihan dan harus melakukan pilihan untuk dirinya sendiri.
  - b. Manusia harus memandang atau memperhatikan orang lain sebagai bagian dari dirinya, dan perhatiannya ini direfleksikan dalam pergaulan dengan warga masyarakat yang lebih luas.
  - c. Manusia eksis di dunia nyata, dan hubungan dengan dunianya di satu sisi merupakan ancaman yang dalam banyak hal tidak dapat merubahnya.
  - d. Hidup yang bermakna harus menghilangkan ancaman yang dihadapi, baik fisik maupun psikis. Tujuannya adalah untuk membebaskan manusia dari ancaman, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimum.
  - e. Setiap manusia memiliki pembawaan dan pengalaman yang unik, sehingga memungkinkan berperilaku yang berbeda satu sama lainnya.
  - f. Manusia berperilaku sesuai dengan pandangan subjektifnya tentang realitas.
  - g. Secara alami manusia tidak dapat dikatakan “baik” atau “buruk” (jahat).
  - h. Manusia mereaksi situasi secara menyeluruh tidak bersifat serpihan (seperti hanya intelektual atau emosional).
5. B.F Skinner dan Watson mengemukakan tentang hakikat manusia sebagai berikut:
- a. Manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama.
  - b. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan social budayanya. Dalam arti bahwa lingkungan merupakan pembentuk utama keberadaan manusia.
  - c. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari.
  - d. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk membentuk nasibnya sendiri.
6. Albert Ellis penggagas terapi rasional-emotif berpendapat bahwa hakikat manusia adalah:
- a. Manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat.
  - b. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri.
  - c. Manusia juga memiliki kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme, mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.

- d. Manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk mendesak pemenuhan keinginan, tuntutan, hasrat dan kebutuhan dalam dirinya, jika tidak segera mencapai apa yang diinginkannya manusia mempersalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain.
  - e. Manusia berpikir, beremosi dan bertindak secara simultan. Jarang manusia beremosi tanpa berpikir, sebab perasaan-perasaan biasanya dicetuskan oleh persepsi atas sesuatu situasi yang spesifik.
7. Aliran Humanistik memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakikat manusia. Para ahli teori humanistik mempunyai keyakinan sebagai berikut.
    - a. Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri.
    - b. Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya, yang dalam hal ini manusia bukan poin yang diatur sepenuhnya oleh lingkungan.
    - c. Manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional atau konflik.
  8. Aliran Realitas berpendapat bahwa manusia membutuhkan identitas dan mampu mengembangkan “identitas keberhasilan” maupun identitas kegagalan.<sup>11</sup>

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya. Karena tujuannya adalah untuk membantu konseli menyelesaikan problem yang mengganggu mereka.<sup>12</sup>

### 3. Tugas dan Tujuan Kehidupan Manusia

Secara naluriah manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bahagia, sejahtera, nyaman dan menyenangkan. Prayitno dan Erman mengemukakan Model Witney Sweeney tentang kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta upaya mengembangkan dan mempertahankannya sepanjang hayat. Menurut mereka ciri-ciri hidup sehat ditandai dengan 5 kategori tugas kehidupan, yaitu:

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal.108-111.

<sup>12</sup> Kathryn Geldard dan David Geldard. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling (Judul Asli: Counselling Skills in Everyday Life, Palgrave, MacMilan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.12.

Spiritualitas; Agama sebagai sumber inti bagi hidup sehat. Dimensi dari aspek spiritual adalah; kemampuan manusia memberikan arti kepada kehidupannya, optimisme terhadap kejadian-kejadian yang akan datang dan diterapkannya nilai-nilai dalam hubungan antar orang serta dalam pembuatan keputusan. Pengaturan diri; Seseorang yang mengamalkan hidup sehat pada dirinya terdapat sejumlah ciri termasuk rasa diri berguna pengendalian diri pandangan realistik spontanitas dan kepekaan emosional, kemampuan rekayasa intelektual pemecahan masalah dan kreativitas kemampuan berhumor kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat maka orang mampu mengkoordinasikan hidupnya dengan pola tingkah laku yang bertujuan melalui pengarahannya dan pengelolaan diri sendiri.

Dengan bekerja orang akan memperoleh keuntungan ekonomi, psikologis (percaya diri, merasa berguna), dan sosial (tempat bertemu orang lain, persahabatan, dan status) kesemuanya akan menunjang kehidupan yang sehat bagi diri sendiri dan orang lain. Persahabatan; Persahabatan memberikan 3 keuntungan kepada hidup yang sehat, yaitu : Dukungan emosional, kedekatan, perlindungan, rasa aman, kegembiraan. Dukungan keberadaan, penyediaan kebutuhan fisik, bantuan keuangan. Dukungan informasi, pemberian data yang diperlukan, petunjuk peringatan, nasehat.

Cinta; Dengan cinta saling mempercayai, saling terbuka, saling bekerjasama, dan saling memberikan komitmen yang kuat.<sup>13</sup> Paparan tentang hakikat, tujuan, dan tugas kehidupan manusia di atas sebagai hasil olah pikir para ahli, mempunyai implikasi kepada layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini terutama terkait dengan perumusan tujuan bimbingan dan konseling, dan cara pandang konselor terhadap konseli yang sebaiknya didasarkan pada harkat dan martabat manusia.

#### 4. Landasan Keagamaan

Landasan Agama merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi keagamaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Dalam proses pelayanan yang diberikan pada setiap individu/siswa, konselor harus memperhatikan dimensi keagamaannya sehingga pemberian solusi akan sesuai dengan apa yang mereka yakini, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Seorang konselor sangatlah penting untuk memahami landasan agama secara baik karena

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hal.112.

konselor tidak hanya sekedar menuangkan pengetahuan ke otak saja atau pengarahan kecakapannya saja tetapi agama penting untuk menumbuhkembangkan moral, tingkah laku, serta sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Sehingga kepribadian serta sikap jiwanya harus dapat mengendalikan tingkah lakunya dengan cara yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan agamanya. Ditegaskan pula oleh Moh. Surya bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi

Agama (Religion) berasal dari kata Latin “religio”, berarti “tie-up” dalam bahasa Inggris, Religion dapat diartikan “having engaged ‘God’ atau ‘The Sacred Power’”. Secara umum di Indonesia, Agama dipahami sebagai sistem kepercayaan, tingkah laku, nilai, pengalaman dan yang terinstitusionalisasi, diorientasikan kepada masalah spiritual/ritual yang disalingtukarkan dalam sebuah komunitas dan diwariskan antar generasi dalam tradisi. Dalam agama terutama agama Islam menempatkan kedudukan manusia pada kedudukan yang mulia. Manusia di beri jabatan oleh Allah sebagai khalifah di bumi, tentu saja ia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Ketika manusia diciptakan, dia beri keanugerahan dan dibekali kemampuan. Peristiwa pemberian kemampuan bawaan ini disebutkan dalam al-Qur’an surat Asy Syams ayat 8 yaitu:

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.

Dan dari hadits menyebutkan bahwa bawaan itu adalah fitrah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عن ابي هريره رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد يهودي او نصراني او يمجسانه (رواه البخار و مسلم)

Artinya: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang bisa membuatnya beragama yahudi, nasrani atau majusi.

Jadi kemampuan bawaan itu merupakan modal dasar yang akan tetap kerdil bila tidak ada usaha untuk mengembangkannya. Apabila terjadi pengalaman yang terus menerus maka kemampuan itu akan berkembang dan meluas, sehingga ketika menghadapi masalah, seseorang tidak akan terlalu sulit untuk mengatasinya. Melalui pendekatan agama seorang konselor akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien/siswanya.

Karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akherat. Pandangan Islam terhadap kesehatan mental dapat dilihat dari peranan Islam itu sendiri bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Ajaran Islam beserta seluruh petunjuknya yang ada didalamnya merupakan obat (Syifa') bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia (rohani)
2. Ajaran Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan dengan sabar dan sholat.
3. Ajaran Islam memberikan rasa aman dan tentram yang menimbulkan keimanan kepada Allah dalam jiwa seorang mukmin. Bagi seorang mukmin ketenangan jiwa, rasa aman dan ketentraman jiwa akan terealisasi sebab keimanannya kepada Allah yang akan membekali harapan akan pertolongan, lindungan dan penjagaan-Nya.
4. Pemahaman agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek penting. Aspek pertama dari pendidikan agama, adalah ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian.

Diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama. Aspek kedua dari pendidikan agama, adalah ditujukan kepada pikiran atau pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan memberikan kekuatan yang akan menjadi benteng moral dan polisi yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit/gangguan jiwa.

Kontribusi Landasan Religious Terhadap Perkembangan Kepribadian Individu Memelihara fitrah. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Namun manusia memiliki hawa nafsu dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsu itu, maka manusia harus beragama dengan beriman dan beramal sholeh atau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Layanan Konseling Islam dalam dapat Membentuk Religiusitas Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab FITK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

Melaksanakan bimbingan dan konseling tidak hanya sekedar melaksanakannya, tetapi terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang mencerminkan kepribadian yang peduli dan saling berwasiat kebaikan dan kebenaran tidak sekedar memberi bimbingan dan nasehat. Karena manusia yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi mampu bermanfaat bagi semuanya, begitu juga dalam mempelajari landasan filosofis bimbingan konseling, memahami dengan hati karena semua manusia memiliki hati dan menyadari semua tidak bisa hidup sendiri, saling memanusiakan manusia untuk kebaikan manusia, untuk dihargai, dihormati dan dipenuhi kebutuhannya.

Spiritualitas. Agama sebagai sumber inti bagi hidup sehat. Dimensi dari aspek spiritual adalah; kemampuan manusia memberikan arti kepada kehidupannya, optimisme terhadap kejadian-kejadian yang akan datang dan diterapkannya nilai-nilai dalam hubungan antar orang serta dalam pembuatan keputusan.

Pengaturan diri. Seseorang yang mengamalkan hidup sehat pada dirinya terdapat sejumlah ciri termasuk rasa diri berguna pengendalian diri pandangan realistik spontanitas dan kepekaan emosional, kemampuan rekayasa intelektual pemecahan masalah dan kebiasaan hidup sehat maka orang mampu mengkordinasikan hidupnya dengan pola tingkah laku yang bertujuan melalui pengarahan pengendalian dan pengelolaan diri sendiri.

Dengan bekerja orang akan memperoleh keuntungan ekonomi, psikologis (percaya diri, merasa berguna), dan sosial (tempat bertemu orang lain, persahabatan, dan status) kesemuanya akan menunjang kehidupan yang sehat bagi diri sendiri dan orang lain. Persahabatan memberikan 3 keutamaan kepada hidup yang sehat, yaitu : Dukungan emosional, kedekatan, perlindungan, rasa aman, kegembiraan. Dukungan keberadaan, penyediaan kebutuhan fisik, bantuan keuangan. Dukungan informasi, pemberian data yang diperlukan, petunjuk peringatan, nasehat.

Bimbingan Konseling Islam membentuk kompetensi utama ciri khas konseling dalam perspektif agama. Dalam sebuah pedoman dalam hukum Islam, serta dalam bingkai metodologi penalaran istinbath (dari dalil syar'i; Al-qur'an, Al-Hadits, Ijma' Shahabat, dan Qiyas) dihasilkan ijtihad oleh para ulama, dan metode istiqla'iy, yakni penalaran dan hasil penelitian

empirik termasuk dari Barat sejauh tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan Sunnah. Titik tekan pada bimbingan konseling Islam adalah berakar pada paradigma dakwah.

Pada umumnya berdasarkan tujuannya, bimbingan konseling Islam tidak memiliki perbedaan dengan bimbingan konseling, yaitu sama-sama ingin membantu sesama manusia agar keluar dari berbagai kesulitannya dengan kekuatannya sendiri. Perbedaan yang mendasar terletak dalam dasar yang mewarnainya, yaitu bimbingan konseling Islam senantiasa mengaitkan dengan asas agama (Islam). Konsep bimbingan dan konseling bersandar kepada kemutlakan Kuasa Allah dan kemaksimalan usaha manusia.

Ciri khas bimbingan konseling Islam inilah yang akan menjadi titik pembeda dengan bimbingan konseling lainnya (psikologis atau pendidikan), dengan tidak mengenyampingkan teori dari bimbingan konseling umum yang telah terlebih dahulu berkembang. Dikembangkannya tipe dan model bimbingan konseling Islam juga akan mengokohkan Bimbingan Konseling Islam di tengah masyarakat yang memiliki 'religiusitas' yang tinggi dengan segudang problematika yang bertumpuk sebagai problematika bangsa.

Di Barat sendiri konseling agama biasanya disebut Pastoral Counseling yang bertujuan untuk memberikan bantuan pemecahan problem secara individual melalui proses pencerahan batin dengan potensi keimanan yang semakin kuat berpengaruh dalam pribadi seseorang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan di kalangan kedokteran Islam, terutama pada masa kejayaan Islam di bawah naungan Khilafah Islam di wilayah belahan Timur pada Dinasti Abbasiyah dan di wilayah Barat seperti di Andalus dan Spanyol Islam, psikoterapi religius pernah dikenal dengan sebutan Thib al-rahmany (penyembuhan Ilahi).

Adanya Thib al-rahmany merupakan salah satu indikator penting diperhatikannya dimensi spiritual dalam psikoterapi. Itulah sebabnya sejak tahun 1984 dalam sidang umumnya Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerima usulan bahwa dimensi spiritual keagamaan sama pentingnya dengan dimensi-dimensi lain, yaitu dimensi biologis-psikologis dan psikososial. Dari sini dapat disimpulkan bahwa walaupun bimbingan konseling Islam masih terdengar asing, namun sudah dilegalisasi dan terbukti keberpengaruhan kekuatannya.

Bimbingan konseling Islam merupakan bagian integral dalam Islam. Menanamkan pemahaman dan kemampuan menyelesaikan problematika kehidupan manusia distandarkan kepada asas Islam. Sehingga ia tidak keluar dari hakekat tujuan pendidikan Islam, yakni mencerdaskan akal (aqliyah) dan membentuk jiwa (nafsiyah) yang Islami.

Dari sini, terwujudlah sosok pribadi muslim sejati yang berbekal ilmu pengetahuan yang mumpuni dalam segala aspek dan memiliki jiwa kepemimpinan yang matang sehingga mampu menjawab tantangan kehidupan.

Manusia adalah makhluk yang melalui inderanya mampu memahami segala sesuatu dan setiap realita. Manusia mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu setelah apa yang ada di hadapannya direnungkan dan dipahami. Dengan demikian seorang muslim tidak akan menjejali akalnyanya dengan ide-ide ataupun filsafat yang bertentangan dengan aqidah Islam. Mengingat bahwa segala bentuk pengetahuan dapat membentuk pemikiran seorang muslim yang mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan mengenai segala sesuatu dan mempengaruhi pembentukan jiwa seorang muslim yang berkehendak terhadap sesuatu tersebut, maka sudah selayaknya pengetahuan-pengetahuan didasarkan pada aqidah Islam.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya (kepemimpinannya).” Inti kalimat Nabi Muhammad tersebut adalah bayan (penjelasnya) bahwa semua orang dapat menjadi pemimpin (terhadap dirinya sendiri atau orang lain). Dalam hal ini, benih jiwa kepemimpinan itu sudah ada dalam setiap manusia, hanya perlu dipelihara dan ditingkatkan agar selalu dapat menjawab tantangan kehidupan.

Apapun yang dilakukan manusia dalam kehidupan ini menjadi pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah SWT. Sehingga ia memimpin pikirannya, perasaannya, jiwanya, perilakunya, atas pilihan dan keputusannya. Perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan berjalan begitu cepatnya, termasuk di dalamnya adalah ilmu bimbingan dan konseling, sebagai salah satu cabang ilmu pendidikan, karena bimbingan dan konseling adalah layanan psikopedagogik, yaitu layanan psikologis dalam suasana pedagogis.

Sebagai wujud dari perkembangan tersebut, dewasa ini konstruk ilmu Bimbingan dan Konseling telah mengalami kemajuan yang pesat, yaitu mulai dari masa awal berkembangnya aliran bimbingan dan konseling psikodinamika, dilanjutkan oleh aliran behaviorisme, diperbaharui oleh aliran humanisme dan multikultural, dan puncaknya akhir-akhir ini, tengah berkembang bimbingan dan konseling spiritual sebagai kekuatan kelima. Salah satu bentuk perwujudan layanan bimbingan dan konseling spiritual ini adalah berkembangnya bimbingan dan konseling religius, suatu era baru tentang pemahaman terhadap individu dan bagaimana membuka misteri tentang penyembuhan psikologis melalui keimanan, imajinasi dan ritual, selain melalui penjelasan secara rasional.

Selama ini telah menjadi keyakinan, bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memfasilitasi individu mencapai perkembangan optimal. Bila dikaitkan dengan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, tujuan tersebut mengacu kepada tujuan pendidikan nasional (UU Sisdiknas, 2003). Berdasarkan tujuan tersebut, para pakar mengembangkan model-model

bimbingan dan konseling dengan landasan filosofis tertentu. Akan tetapi, model-model tersebut memiliki sejumlah keterbatasan sehingga hasil bimbingannya hanya bersifat “kulit luar saja”

Aliran Psikodinamik terlalu pesimistik, deterministik, dan reduksionis dalam memandang manusia (Corey, 1985: 15; Dahlan, 1988: 15); Behaviorisme terlalu berani dalam menganalogikan manusia dengan binatang, terlalu menekankan aspek lingkungan dan kurang menghargai potensi manusia (Dahlan, 1988: 16). Humanisme terlalu optimistik, terlalu mendewakan manusia (Dahlan, 1988: 22). Sementara, pendekatan multikultural terlalu mengagungkan peran budaya dalam membimbing kehidupan manusia.

Model pelaksanaan layanan konseling Islam, karena model yang diinginkan menjadi rujukan semua upaya bimbingan dan konseling, baik di lingkungan sekolah maupun konseling dalam *setting* kemasyarakatan. Bisa jadi pula, dengan tidak adanya pegangan, lahirilah orang-orang pintar tapi tak benar: pintar karena mengutamakan akal, tak benar karena menyingkirkan hati. Bila hati disingkirkan, pintu untuk mengenal Tuhan jadi tertutup. Padahal, kurikulum pendidikan 2013 (walaupun saat ini ditunda penerapannya), telah mengamanatkan bahwa tahun 2045, tepat seratus tahun kemerdekaan negara kita yang tercinta ini, kita harus mampu mewujudkan generasi emas, yaitu generasi yang dibentuk dengan berlandaskan pada tujuan utuh pendidikan nasional.

Oleh para pakar, tujuan utuh tersebut dituangkan ke dalam empat gugus utama, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan, sehingga generasi emas yang dimaksud bercirikan: produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Sementara itu, kekhawatirannya adalah, bahwa pada sikap spiritual dan ranah afektif bangsa kita pada umumnya, dan generasi muda pada khususnya sedang mengalami masalah serius, yaitu merajalelanya dekadensi moral.

Pemerintah dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia sebenarnya telah melakukan perbaikan-perbaikan. Kelemahan pendekatan klinis dalam empat kekuatan aliran bimbingan dan konseling diperbaiki dengan konsep bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan, atau yang lebih dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 194).

Dikatakan bahwa, bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi dan pengentasan masalah. Bila konsep ini dianalisis lebih jauh, model manusia yang dikehendaki adalah manusia multikultur. Karena, bila tugas-tugas perkembangan dikaitkan dengan bangsa Indonesia yang religius, maka model ini akan mengadopsi tugas-tugas perkembangan individu dalam Islam, dalam Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan seterusnya. Model ini adalah model manusia berbasis ilmu

pengetahuan yang dikaitkan dengan agama, yakni dari ilmu pengetahuan dibawa ke dalam agama.

Dengan mengadopsi cara berfikir: bahwa manusia yang paripurna adalah manusia yang Islami (*al-insān al-kamīl*), sepuluh tahun terakhir ini, telah lahir beberapa model bimbingan dan konseling berbasis agama Islam.

Anwar Sutoyo (2006) menghasilkan model konseling Qur'anic untuk mewujudkan manusia *kāffah* (utuh) pada mahasiswa. Model yang dihasilkan dari riset disertasi ini, telah terbukti mampu meningkatkan kualitas “manusia kaffah” pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang yang menjadi obyek treatment model ini.

Uman Suherman AS (2006) menghasilkan Pendekatan Konseling Qur'ani untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial. Penelitian ini menghasilkan sebuah Model Konseling Qur'ani yang dapat digunakan dalam upaya pengembangan keterampilan hubungan sosial pada kalangan santri di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut.

Ahmad Waki (2013) mengembangkan Model Bimbingan Berdasarkan Teori Transformasi Ruhani Ibn Qayyim Al-Jauziah untuk Meningkatkan Karakter Muthmainah pada Penelitian ini menghasilkan model bimbingan yang telah teruji secara empirik, efektif untuk meningkatkan karakter muthmainah pada kalangan mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Ridwan (2014) mengembangkan Model Bimbingan Berlandaskan Neo-Sufisme untuk Mengembangkan Perilaku Arif pada Mahasiswa. Model yang dikembangkan dengan Pemaduan Pendekatan Idiografik dan Nomotetik ini telah diujicobakan pada mahasiswa di STAI Hamzawadi, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Melanjutkan empat temuan penelitian di atas, juga sebagai upaya untuk ikut andil dalam pengembangan generasi emas 2045, sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum 2013. Mampu mengarahkan mahasiswa kita untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya yang terkait dengan pengembangan kompetensi spiritual keagamaan dan akhlak mulia, manakala cara yang peneliti gunakan bukan merupakan jalan spiritual keagamaan dan tatanan yang menopang akhlak karimah.

Untuk itu, peneliti harus segera menyambut amanat itu dengan aksi yang menjadi kewenangan peneliti, yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi. Yang saya maksudkan adalah, peneliti harus segera mewujudkan pendirian program studi Bimbingan dan Konseling (Pendidikan) Islam di FITK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, karena sejatinya, secara yuridis formal, konselor itu adalah pendidik.

Hal ini sebagaimana tertuang dalam bab 1 pasal 1 ayat 6 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyebutkan: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan sebutan konselor sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Konselor Indonesia: “Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi”. Dengan mengacu pada aturan tersebut, jelas bahwa konselor adalah pendidik profesional, sementara pendidik adalah tenaga kependidikan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan, dalam hal ini adalah fakultas, jurusan atau program studi yang membidangi ilmu pendidikan.

Perkembangan terbaru terkait dengan layanan bimbingan konseling di sekolah, bahwa pemerintah telah menerbitkan Permendiknas No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah, di mana di dalamnya menyebutkan bahwa sekarang sudah terjadi perluasan layanan bimbingan dan konseling, yaitu yang dulunya hanya mencakup jenjang pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, berdasarkan Permendikbud ini layanan konseling sudah diwajibkan pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Dengan demikian, semakin terbuka lebar peluang kerja bagi alumni program studi atau Jurusan Bimbingan dan Konseling (Pendidikan) Islam.

## **2. Pelaksanaan Layanan Konseling Islam dalam Membentuk Relegiusitas Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab FITK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling. Implementasi dari metode layanan bimbingan dan konseling ini terkait dengan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pengaplikasian metode layanan bimbingan dan konseling pada saat proses bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini secara umum ada dua metode yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Dalam penelitian ini konseling individual dan konseling kelompok akan digunakan sebagai metode dalam bimbingan dan konseling pribadi sosial khususnya untuk pengembangan keterampilan hubungan sosial siswa.

### a. **Konseling Individual**

Perkembangan layanan konseling di sekolah dewasa ini cenderung menggunakan teknik-teknik layanan yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dalam proses konseling itu sendiri. Namun tidaklah mudah menerapkan seluruh teknik-teknik itu seperti apa adanya, karena tidak semua muatan teknik bisa disesuaikan dengan kondisi perkembangan atau permasalahan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu konselor sekolah perlu berupaya untuk memilih teknik apa yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan bagaimana konselor melakukan inovasi dalam penguasaan teori dan teknik dalam proses layanan konseling individu agar bisa diterima sesuai dengan keadaan yang melingkupi peserta didik dalam setting sekolah. Disini akan dijelaskan secara umum teori dan teknik yang bisa digunakan untuk peserta didik dalam konseling individu, dan maka untuk mengaplikasikannya perlu beberapa pertimbangan karena belum tentu seluruh materinya bisa diterapkan pada peserta didik yang akan konselor layani.

#### 1) *Person-Centered Counseling*

Teori ini awalnya dikembangkan dan diusulkan Carl Rogers. Peran konselor ialah menitikberatkan pada konseli bahwa ia bisa mengidentifikasi dan mengembangkan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Semakin baik klien mengenali dirinya, semakin besar kemampuan mereka mengidentifikasi perilaku yang paling tepat untuk dirinya. Untuk dapat mewujudkan kemampuan konseli tersebut, maka Roger menyebutkan tiga karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor, yaitu *congruence* (keselarasan), *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat), dan *emphatic understanding* (kemampuan berempati).

Perhatian Rogers pada sifat proses belajar yang dilibatkan dalam konseling juga telah beralih pada perhatian terhadap apa yang terjadi dalam pendidikan. Dalam bukunya *Freedom to Learn* (1969), Rogers mengupas soal-soal yang mendasar bagi pendidikan humanistik dan mengajukan filsafat suatu kegiatan belajar yang terpusat pada siswa. Pada dasarnya filsafat pendidikan yang diajukan Rogers tidak berbeda dengan pandangannya tentang konseling, ia yakin bahwa siswa bisa dipercaya untuk menemukan masalah-masalah yang penting dan berkaitan dengan keberadaan dirinya. Para siswapun bisa terlibat dalam kegiatan belajar yang bermakna, yang bisa terwujud dalam bentuk

terbaik jika guru menciptakan iklim kebebasan dan kepercayaan. Fungsi yang dijalankan guru ialah: kesejatian, keterbukaan, ketulusan, penerimaan, pengertian, empati dan kesediaan untuk membiarkan para siswa mengeksplorasi materi-materi yang bermakna sehingga menciptakan kegiatan belajar yang bisa berjalan secara signifikan.<sup>14</sup>

Model *person-centered* bukanlah suatu teori yang tertutup. Rogers berniat mengembangkan sekumpulan prinsip kerja yang bisa dinyatakan dalam bentuk hipotesis-hipotesis tentatif manyangkut kondisi-kondisi yang menunjang pertumbuhan pribadi. Teori ini menitikberatkan hubungan pribadi antara konseli dengan konselor, sikap konselor lebih penting daripada teknik-teknik, pengetahuan atau teori. Jika konselor menunjukkan dan mengomunikasikan kepada konselinya bahwa ia adalah pribadi yang selaras, secara hangat dan tak bersyarat menerima perasaan-perasaan dan kepribadian konseli, dan mempersepsi secara peka dan tepat dunia internal, maka konseli bisa menggunakan hubungan konseling untuk memperlancar pertumbuhan dan menjadi pribadinya sendiri.

## 2) *Adlerian School Counseling*

Teori konseling Alfred Adler memiliki pengaruh besar di sekolah pada akhir pertengahan abad. Pokok teori Adler adalah tentang kepedulian sosial. Kepedulian sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara kooperatif dengan orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat. Kepedulian sosial merupakan kepekaan yang harus dikembangkan dan menjadi tolak ukur kesehatan pribadi. Adler percaya bahwa sekolah adalah tempat awal dimana anak-anak mengembangkan dan menyalurkan kepedulian sosial.

Adler juga menekankan pentingnya pengembangan minat sosial konseli untuk kemudian mendidik kembali mereka agar mampu hidup di tengah masyarakat sebagai pribadi yang sanggup memberikan sesuatu bagi masyarakat, jadi bukan hanya menerima dan menuntut.

Dalam pandangan Adler, perilaku negatif adalah hasil dari perasaan diabaikan dan perlakuan memanjakan anak. Maka Adler menghimbau para guru dan konselor, sebelu mereka mengatasi perilaku negatif siswa, untuk

---

<sup>14</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 107.

menanyakan terlebih dahulu pada mereka tentang tujuan dari perilakunya karena menurut Adler semua perilaku pasti memiliki tujuan. Adler meyakini bahwa jika sampai anak-anak memilih suatu perilaku tertentu maka mereka menginginkan perilaku itu dapat memenuhi kebutuhannya.

Dengan menggunakan pandangan Adler mengenai pilihan perilaku akan membantu para pendidik menemukan cara yang lebih demokratis dengan siswa dalam menyepakati perilaku yang baru dan berbeda, jadi siswa bisa mengatasi problem perilakunya dengan mempelajari perilaku baru, dan hal ini lebih baik jika anak-anak mau mendapatkan pengalaman dan memahami konsekuensi logis dari setiap perilaku tertentu, kemudian setelah itu anak-anak bisa menilai sendiri perilaku mana yang dibutuhkan dalam mencapai tujuannya, jadi kuncinya ialah berkompromi secara tepat dengan anak.

Beberapa anak mungkin menolak untuk mengakui ketidakpuasan perasaannya, inferioritasnya, atau harapan yang tidak bisa ia miliki. Anak-anak dengan keadaan demikian bisa mengalami penolakan, deperesi dan sangat pasif. Maka tindakan yang bisa dilakukan disini ialah memberikan mereka beberapa dukungan dengan melibatkan mereka dalam kelompok atau kegiatan yang dinilai bisa meningkatkan perasaan diri mereka.

Sekolah bisa menjadi tempat yang bermakna dalam perkembangan kepedulian setiap siswanya. Sekolah dengan berbagai aktivitasnya, berfungsi sebagai tempat yaang mana anak-anak di dalamnya bisa mendapatkan pengalaman dalam menumbuhkan minat sosial. tentu saja keluarga juga memiliki peran vital dalam perkembangan anak, namun sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kepedulian sosial anak, yaitu dengan cara mereka berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok, baik dalam kegiatan belajar, olah raga, dan konseling kelompok.

#### **b. Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

Konseling kelompok terdiri dari beberapa siswa yang bekerja dengan berbagi pengalaman dan saling mendukung hubungan persahabatan yang supportif,

hal ini merupakan cara efisien dan positif dalam menemukan kesepakatan antara siswa mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan menggabungkan beberapa siswa untuk mengembangkan dirinya dan berkembang dengan siswa lainnya, maka konseling kelompok memungkinkan mereka untuk membangun pribadi yang sehat, dapat mengatur kegelisahan terhadap tantangan teknologi dan perkembangan lingkungan yang kompleks dan mereka belajar untuk bekerjasama dan hidup dengan orang lain.

#### 1) Dinamika Kelompok

Dalam kajian dinamika kelompok, permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai tidak boleh mengalahkan pentingnya proses yang memiliki makna penting dalam konseling kelompok. Proses tersebut menunjukkan interaksi antara anggota kelompok, yakni bagaimana mereka saling membina hubungan hubungan dan bagaimana menjadi pemimpin kelompok.

Kunci kesuksesan dari konseling kelompok adalah para anggotanya bisa memiliki rasa saling memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa konselor harus percaya pada kekuatan kelompok dalam mengatur diri. Tahap pertama yang harus dilakukan dan menjadi bagian dari proses kelompok adalah aturan dalam kelompok. Kepada para remaja misalnya, yang berhubungan dengan isu-isu kemandirian dan bereaksi dengan cepat, dan memiliki otoritas yang negatif. Dengan demikian mereka harus bisa lebih banyak mendengarkan masukan dari teman sebaya dari pada harus memasuki kantor sekolah.

Biasanya dalam proses kelompok secara bertahap akan terjadi kohesivitas, partisipasi, interaksi interpersonal diantara anggota. Dalam konseling kelompok proses-proses tersebut terjadi kalau terbentuk saling percaya diantara mereka berkat iklim yang dibangun oleh konselor. Jika demikian yang terjadi maka proses konseling sangat memberi keuntungan bagi keberhasilannya.

#### 2) Jenis-Jenis Kelompok Konseling

Sebelum menentukan komposisi kelompok, seorang konselor perlu menentukan bentuk-bentuk dan tujuan dari kelompok. Myrick mengidentifikasi tiga jenis konseling kelompok: *crisis centered*, *problem centered*, dan *growth centered*.

a) *Crisis-Centered Group*

Kelompok ini dibentuk dalam merespon problem yang mendesak (bersifat krisis), seperti trauma dan kelompok-kelompok dengan masalah krisis seperti kelompok pecandu atau alkoholik. Biasanya anggota kelompok hanya terdiri dari empat atau enam partisipan, dan semuanya memiliki masalah yang sama dan bersifat krisis.

b) *Problem-Centered Group*

Seperti halnya kelompok krisis, kelompok ini juga memiliki fokus pada sebuah permasalahan, namun sifatnya tidak mendesak seperti kelompok krisis. Kelompok ini bisa mengumpulkan beberapa permasalahan yang signifikan bagi para siswa di sekolah. Masalah-masalah yang sering muncul biasanya yang berkaitan dengan pola perilaku atau masalah akademik siswa.

c) *Growth-Centered Group*

Klasifikasi terakhir ialah kelompok pertumbuhan, dan kelompok ini berbeda dengan dua kelompok sebelumnya yang hanya terdiri dari beberapa anggota yang membagikan masalahnya. Kelompok ini ada sejalan dengan kebutuhan mengenai tahap-tahap perkembangan semua siswa. Kelompok ini biasanya konselor gunakan pelaksanaan sebuah program bimbingan tentang perkembangan siswa.

### **3. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Layanan Konseling Islam dalam Membentuk Relegiusitas Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab FITK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi Pendidik, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 6). Namun masih banyak ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Secara garis besar hambatan bimbingan dan konseling dalam dikelompokkan dalam dua hal, yaitu 1) hambatan internal dan 2) hambatan eksternal.

Hambatan internal ini berkaitan dengan kompetensi konselor. Kompetensi konselor meliputi kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik konselor

yakni lulusan S1 bimbingan konseling atau S2 bimbingan konseling dan melanjutkan pendidikan profesi selama 1 tahun. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak di temukan diberbagai pendidikan tinggi SMP, MTs, MA, SMA, dan SMK Pendidik BK non BK, artinya konselor pendidikan tinggi yang bukan berlatar pendidikan bimbingan konseling. Mereka diangkat oleh kepala pendidikan tinggi karena dianggap bisa atau mereka yang berasal dari sarjana agama. Meskipun secara keilmuan mereka tidak mendalami tentang teori-teori bimbingan konseling.

Kompetensi profesional terbentuk melalui latihan, seminar, workshop. Untuk menjadi konselor profesional memerlukan proses dan waktu. Konselor profesional membutuhkan jam terbang yang cukup matang. Di samping itu masih juga ditemukan dilapangan, adanya manajemen bimbingan dan konseling yang masih amburadul. Uman Suherman (2008), lebih lanjut menjelaskan mengenai manajemen bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling perlu diurus, diatur, dikemudikan, dikendalikan, ditangani, dikelola, diselenggarakan, dijalankan, dilaksanakan dan dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian, keterampilan, serta wawasan dan pemahaman tentang arah, tujuan, fungsi, kegiatan, strategi dan indikator keberhasilannya.

Hambatan Eksternal. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Benarkah pekerjaan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja? Jawabannya bisa saja “benar” dan bisa pula “tidak”. Jawaban ”benar”, jika bimbingan dan konseling dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan secara amatiran belaka. Sedangkan jawaban ”tidak”, jika bimbingan dan konseling itu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi (yaitu mengikuti filosofi, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu), dengan kata lain dilaksanakan secara profesional. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah bahwa pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anshori, M. Afif. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2003.
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Burhanudin, Yushak. *Kesehatan Mental*, Pustaka Setia, Bandung. 1998.
- Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*, CV. Haji Masagung, Jakarta. 1990.
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2004.
- JokoSubagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- K. Nothingham, Elisabet, *Agama dan Masyarakat*, CV. Rajawali, Jakarta. 1990.
- Kathryn Geldard dan David Geldard. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling (Judul Asli: Counselling Skills in Everyday Life, Palgrave, MacMilan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Najati, M. Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Pustaka Setia, Bandung. 1997.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- NurulZuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Paputungan, Mohammad, *Pendekatan Modern: Integrasi Pendekatan Agama dan Pekerjaan Sosial*. 2008.
- Perkuliahan dengan Bapak Muhfarozin mata kuliah Landasan Bimbingan dan Konseling pada tanggal 18 September 2012. Pasca Sarjana Prodi PI Konsentrasi BKI UIN Sunan Kalijaga.
- Pusat bahasa diknas.go.id.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Suriasumantri, Jujun S.. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2007.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Dokumen Prodi Bahasa Arab FITK UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2017.